

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak pada kondisi geografis yang strategis dan dilalui oleh garis khatulistiwa sehingga Indonesia dapat mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman ini perlu untuk dilestarikan untuk menghindari adanya kelangkaan dan kepunahan pada suatu jenis flora maupun fauna. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah hal tersebut ialah dengan cara mengeluarkan peraturan maupun undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan flora dan fauna. Salah satunya ialah dengan dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Salah satu kawasan yang dimaksudkan dalam UU ini ialah konservasi yang dilakukan di Taman Nasional.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya pariwisata dan rekreasi (UU No. 5 Tahun 1990). Taman Nasional harus memenuhi syarat sebagaimana tercantum dalam PP no 68 tahun 1998 yaitu memiliki luas yang cukup untuk kelangsungan ekologis, sumberdaya alam yang unik dan alami, mempunyai satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh, memiliki keadaan alam yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata, kawasan terbagi menjadi zona inti, zona pemanfaatan, dan zona rimba, serta zona-zona lain dengan mempertimbangkan kepentingan rehabilitasi kawasan. Taman Nasional Baluran mempunyai ekosistem

yang beragam, mulai dari daratan sampai perairan, salah satunya adalah hutan mangrove (Istomo dan Farida, 2017). Luas hutan mangrove di kawasan Taman Nasional Baluran $\pm 376,12$ ha (BTN Baluran, 2020).

Salah satu kawasan yang memiliki hutan mangrove adalah Resort Bama. Luas hutan mangrove yang terdapat pada kawasan Resort Bama seluas 120,56 ha (Peta tutupan lahan Bama, 2020). Hutan mangrove yang terdapat di sepanjang pantai akan terlihat seperti sabuk hijau (*green belt*) yang memanjang di pantai Resort Bama. Garis hijau ini berfungsi sebagai pelindung dari terpaan ombak maupun badai. Herawati *et al* (2022) menyatakan bahwa mangrove memiliki peran penting sebagai sabuk hijau (*green belt*), hal ini dikarenakan mangrove merupakan vegetasi endemik yang hidup pada transisi daerah laut dan daratan pada kawasan pesisir.

Hutan mangrove yang ada di Indonesia selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hutan mangrove di Indonesia pada tahun 1980-2015 mengalami penurunan sebesar 20-35% (Sanderman, 2018). Hal ini terjadi karena adanya deforestasi hutan akibat ulah manusia. Beberapa jenis mangrove memiliki kayu dengan nilai ekonomis dan dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan, seperti bakau (*Rhizophora sp.*), api-api (*Avvicenia sp.*), ketapang (*Terminalia catappa*) dan lain sebagainya, sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan deforestasi ini juga berdampak terhadap kondisi kesehatan hutan mangrove. Salah satu kawasan yang mengalami degradasi lahan yaitu Taman Nasional Baluran (Eris, 2019).

Untuk mengetahui kondisi kesehatan hutan mangrove dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai parameter, diantaranya pengukuran luas tutupan kanopi. Tutupan kanopi merupakan salah satu parameter yang dapat digunakan. Hal ini

dikarenakan jika suatu pohon memiliki tutupan kanopi yang luas, maka jumlah serasah yang dihasilkan juga banyak dan dapat mempengaruhi dari kondisi kesehatan hutan. Produksi serasah dipengaruhi oleh tutupan mangrove, jika semakin rapat maka jumlah serasah yang diproduksi juga tinggi (Siegers, 2015). Selain mempengaruhi jumlah serasah, kanopi juga mempengaruhi proses suksesi dari hutan mangrove.

Penelitian terkait estimasi kesehatan hutan sudah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya penelitian dengan judul Analisis Kesehatan Hutan Mangrove Berdasarkan Metode Klasifikasi NDVI Pada Citra Sentinel-2 (Studi Kasus : Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi), yang dilakukan oleh Kawamuna *et al.*, (2017), dari luas kawasan 1039,21 ha, sebesar 23,73% dengan kategori baik, 39,39% dengan kategori sangat baik, 14,32% dalam kategori normal, 1,89% kategori kondisi buruk, 20,6% dalam kategori sangat buruk. Berdasarkan hasil analisis persebaran kondisi mangrove di wilayah Kecamatan Tegaldlimo mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik karena kawasan ini termasuk kawasan konservasi mangrove, sedangkan pada kawasan Muncar kondisi mangrove sangat buruk, dikarenakan adanya pembangunan industri dan tambak.

Selain itu Relasari (2023), melakukan penelitian dengan judul Analisis Indeks Kesehatan Hutan Mangrove Kota Pasuruan Dengan Metode NDVI (*Normalized Difference Vegetation Index*) Menggunakan Citra Landsat, mendapatkan hasil bahwa hutan mangrove Kota Pasuruan memiliki kerapatan tinggi seluas 105,171 ha atau sebesar 41% dari total luas keseluruhan. Kerapatan terendah sebesar 29% dan kerapatan sedang sebesar 30%. Berdasarkan perhitungan Indeks Kesehatan Hutan Mangrove skor MHI pada kerapatan rendah sebesar 34,59% yang masuk dalam

kategori sedang. Sedangkan untuk kerapatan sedang dan tinggi masing-masing skor MHI yang diperoleh adalah 52,52% dan 68,40% yang masuk pada kategori sedang dan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wasil dan Firmad tahun 2023 dengan judul *Mangrove Health Index* (MHI) di Wisata Mangrove Tanjung Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Diperoleh hasil bahwa nilaiutupan kanopi pada kawasan tersebut sebesar 84,53% dengan kategori baik. *Mangrove Health Index* (MHI) yang dianalisis menggunakan templet analisis (Exel) mendapatkan nilai rata-rata 66,79%. Nilai *Mangrove Health Index* (MHI) rata-rata dengan menggunakan aplikasi Monmang sebesar 62,33%.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan di hutan mangrove Resort Bama dengan menggunakan citra satelit SPOT 4 dan SPOT 6 untuk menganalisis perubahan sebaran dan kerapatan hutan mangrove. Penelitian terkait estimasi kesehatan hutan perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan dari hutan mangrove yang terdapat di kawasan Resort Bama, Taman Nasional Baluran. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Resort Bama dengan menggunakan 2 lokasi pengambilan data yaitu di Pantai Bama yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata dan Tanjung Cemara yang tidak dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Selain itu, penelitian terkait estimasi kesehatan hutan dengan menggunakan aplikasi Monmang *Vers. 2.0* di kawasan Resort Bama belum ada, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana struktur vegetasi pada hutan mangrove yang terdapat di kawasan Resort Bama?
2. Bagaimana kondisi kesehatan hutan mangrove yang terdapat di kawasan Resort Bama?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur vegetasi pada hutan mangrove yang terdapat di kawasan Resort Bama.
2. Mengetahui kondisi kesehatan hutan mangrove yang terdapat terdapat di kawasan Resort Bama.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah terkait estimasi kesehatan hutan mangrove yang terdapat di kawasan Resort Bama dan sebagai data yang dapat digunakan dalam melakukan monitoring dan pemeliharaan hutan mangrove yang terdapat di Taman Nasional Baluran.

